



SERAMBI
LITERASI 2022

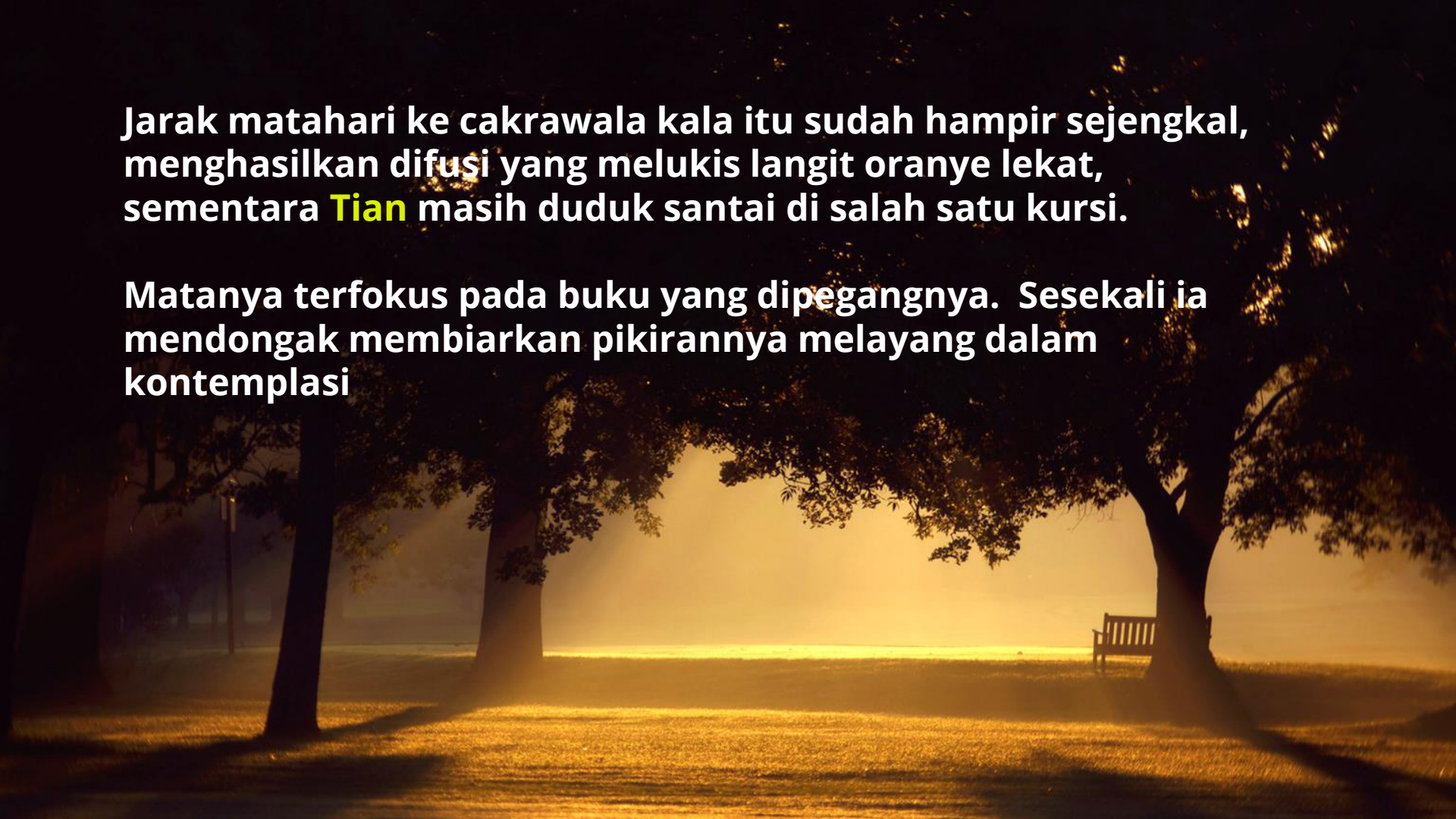
MEMENTO MORI!

Aditya Firman Ihsan



**Konon, di sebuah taman kecil
di pinggir kota...**

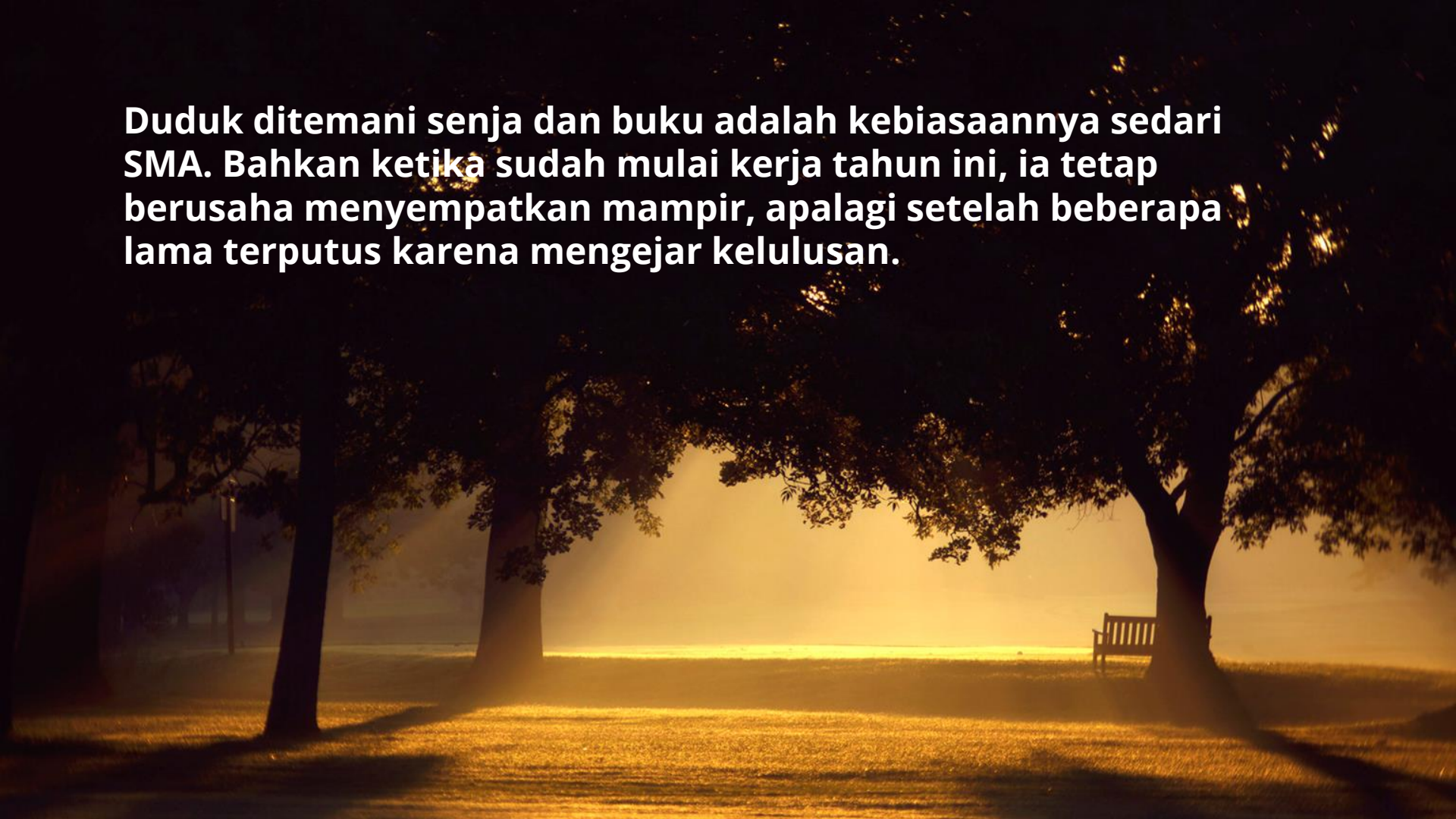


A serene landscape at sunset or sunrise. The sky is a warm, golden yellow, and the ground is covered in grass. Several large trees are silhouetted against the bright light, and a wooden bench is visible in the distance. The overall mood is peaceful and contemplative.

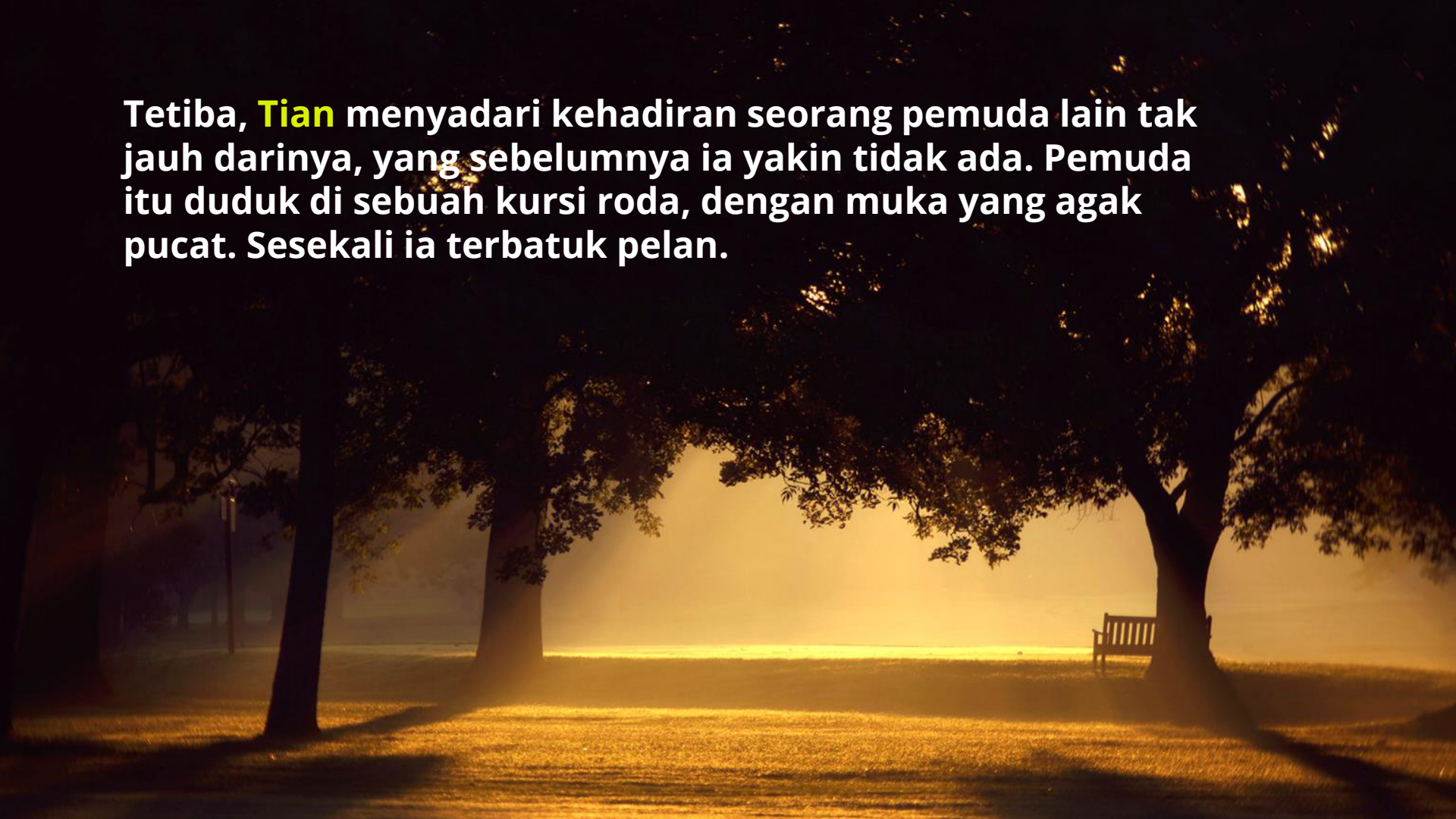
Jarak matahari ke cakrawala kala itu sudah hampir sejengkal, menghasilkan difusi yang melukis langit oranye lekat, sementara **Tian** masih duduk santai di salah satu kursi.

Matanya terfokus pada buku yang dipegangnya. Sesekali ia mendongak membiarkan pikirannya melayang dalam kontemplasi

Duduk ditemani senja dan buku adalah kebiasaannya sedari SMA. Bahkan ketika sudah mulai kerja tahun ini, ia tetap berusaha menyempatkan mampir, apalagi setelah beberapa lama terputus karena mengejar kelulusan.



Tetiba, **Tian** menyadari kehadiran seorang pemuda lain tak jauh darinya, yang sebelumnya ia yakin tidak ada. Pemuda itu duduk di sebuah kursi roda, dengan muka yang agak pucat. Sesekali ia terbatuk pelan.



Beberapa saat mencoba mengabaikan, pikiran **Tian** tetap gagal menjauhkan rasa penasarannya terhadap pemuda itu, yang entah kenapa terlihat berbeda.

Tian memutuskan menyapanya.

“Sering kesini juga mas?”

Menoleh ke **Tian**, pemuda itu sedikit tersenyum

“Eh, iya. Tempat ini sepi, enak buat menyendiri”. Kata pemuda itu sambil Kembali menatap lurus ke entah ke arah mana.

“Sama. Aku hampir tiap sore baca buku di sini, memberi fokus. Tapi kok aku jarang lihat masnya ya?”

“... Well, ... ini sebenarnya pertama kali ku kesini setelah beberapa bulan. ...”

Tian: oh ya? Kemarin-kemarin ini lagi sibuk?

Pemuda di kursi roda: Yah, sibuk... sibuk berbaring. Aku terkena... anggaplah suatu hal, yang mengurangi umurku banyak. Sekarang aku hanya tak tahan saja, ingin membiarkan pikiranku lepas sejenak *uhuk

Tian: Oh.... Maaf....

(Hening)

Tian: Btw, aku Tian.



Kema: Oh ya. Aku Kema.

(Hening lagi)

Kema: Kau senang baca buku sore gini Tian? Sepertinya menyenangkan.

Tian: Well, yah. Dan langit kuning begini paling menenangkan

Kema: We're the same then. Tapi entah berapa kali lagi aku bisa melihatnya.

Tian: (menoleh) Kenapa? Masih ada besok-besok.

Kema: Besok itu belum tentu ada Tian. Tidak ada yang nyata dalam waktu selain saat ini. Kalaupun besok itu ada, paling hanya berisi hari-hari di ranjang seperti biasa. *uhukuhuk

Tian: ... kenapa begitu pesimis?

Kema: Penyakitku genetik, tidak ada kata sembuh bagiku. Siapa yang menyangka. Detik demi detik hanya seperti menghitung sisa detak jantungku.

Kalaupun aku akan terus bertahan hidup. Tak banyak yang bisa ku lakukan sebelum akhirnya aku harus berbaring lagi.

Tian: ...Jadi, apa kau lebih memilih untuk segera mati?

Kema: (terkaget)
Kau lucu Tian bertanya seperti itu. Kau tak memandangku dengan rasa kasihan.

Tian: Aku bayangkan semua orang sudah melakukan itu.

Kema: Well, you're right. Aku tak ingin, tak butuh, dikasihani. Dengan hidup seperti ini, semua itu tidak membuat keadaan jadi lebih baik. Apa artinya mengasihaniiku ketika tak banyak yang bisa mereka lakukan? *uhukuhuk

....

Empati pun percuma. Mustahil seseorang mengerti tanpa merasakan ini sendiri. Dan tentu... aku tak berharap ini terjadi pada siapapun.

Tian: Kau benar...

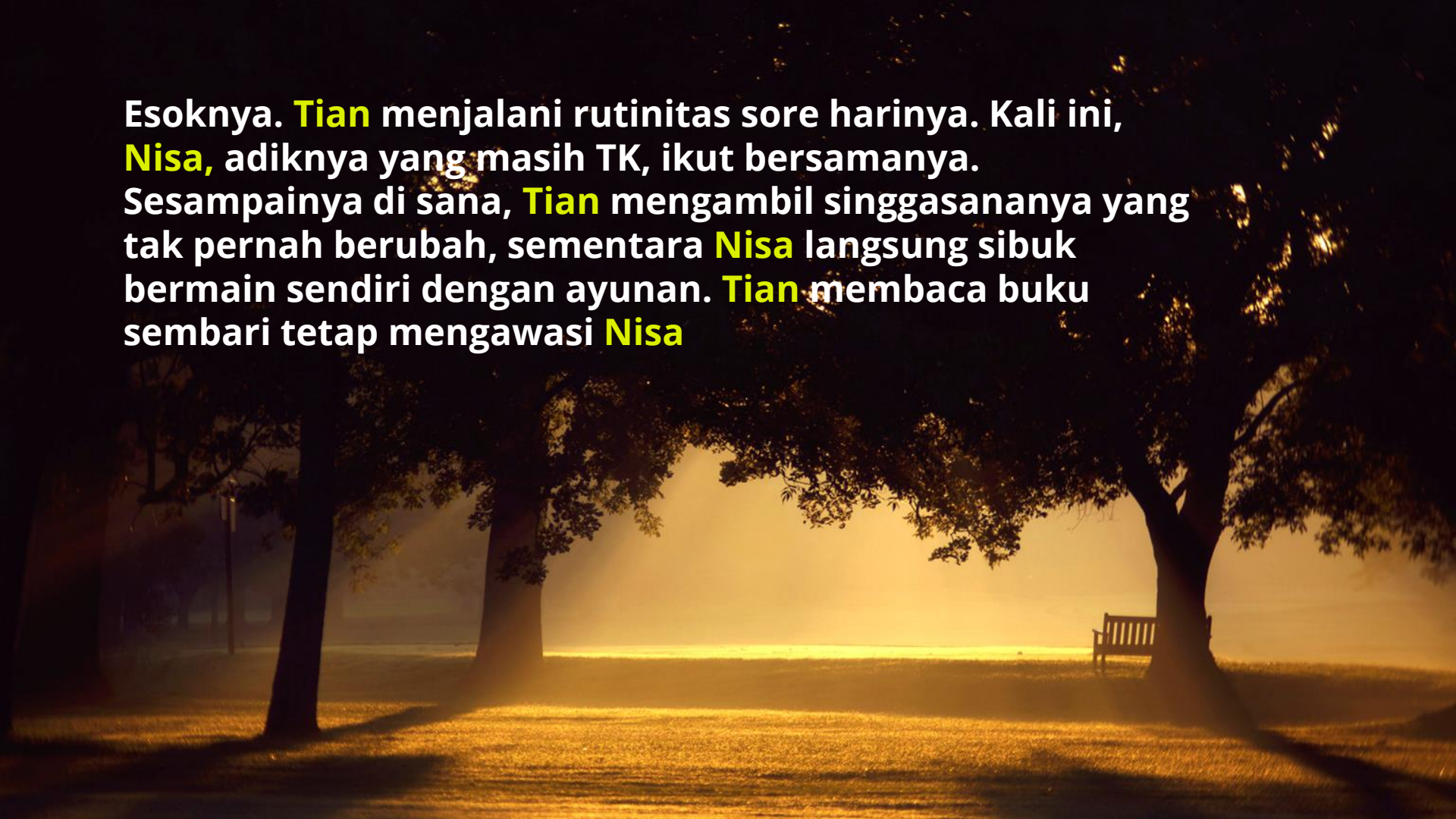
(seorang perempuan paruh baya datang menghampiri)
“Sudah cukup ya den. Sekarang istirahat lagi”

Kema: Baik... (sementara kursi rodanya didorong lagi)

Tian menatap sementara Kema dan perempuan itu menjauh. Ia sendiri meneruskan bacaannya sebelum akhirnya pulang saat gelap.

Pertemuannya dengan Kema entah kenapa menyisakan rasa penasaran yang tinggi di kepala Tian. Apalagi ia termasuk yang overthinking atas banyak hal di dunia ini.



A photograph of a park at sunset. The sky is a warm, golden yellow, and the sun is low on the horizon, creating a long, soft glow. Several large trees with dark silhouettes are scattered across the scene. In the distance, a wooden bench is visible under the shade of a tree. The overall atmosphere is peaceful and contemplative.

Esoknya. **Tian** menjalani rutinitas sore harinya. Kali ini, **Nisa**, adiknya yang masih TK, ikut bersamanya. Sesampainya di sana, **Tian** mengambil singgasananya yang tak pernah berubah, sementara **Nisa** langsung sibuk bermain sendiri dengan ayunan. **Tian** membaca buku sembari tetap mengawasi **Nisa**

Tak lama kemudian, **Kema** datang. Kali ini ia mendorong sendiri kursi rodanya, tiba tepat di lokasi kemarin, ia kembali diam dengan tatapan kosong.



Kema:

...

Tian:

...

Hei.

Kema:

...

Ya?

Tian:

Sudah tidak perlu berbaring lagi?

Kema: sudah seharian tadi.

Tian: Mungkin lama-lama kamu akan membaik

Kema: Nobody knows. Berpikir keadaan yang buruk selalu lebih baik daripada berpikir keadaan membaik. Dengan begitu, aku selalu siap, daripada berharap namun tidak terjadi. *uhuk

Tian: kamu ada benarnya. Tapi, ... berharap memberi kita energi untuk berbuat lebih kan?

Kema: Ya, seperti kata mereka, "prepare for the worst, hope for the best" But still, not in my case. Berharap tidak mengubah apapun.

Kema: Menjadi sekarat seperti ini terasa... aneh. Sering membuatku berpikir, apa yang mau dicari lagipula dengan hidup lama-lama?

Tian: hmm, banyak

Kema: Ya, untukmu. For me, nothing. Aku tidak tahu apa yang menahan Izrail. Kenapa membiarkanku tetap hidup dalam keadaan begini.

Tian: maaf...

Kema: It's okay. Pikiran seperti ini sudah menggerogotiku begitu lama sampai sudah padam dengan sendirinya. Aku hidup, tapi tidak hidup.

Tian:

Kema: Tell me Tian, walaupun tadi kau bilang banyak yang bisa kita cari dalam hidup lama-lama, tapi buat apa? Apa yang berbeda bagi yang berhasil mendapatkan sesuatu dengan yang tidak di hidup ini? Kita akan mati juga pada akhirnya.

Tian: ... at least, hidup jadi lebih ... puas?
Dan... bermakna?

Kema: jawaban seperti itu hanya akan menambah pertanyaan. Apa yang kau dapatkan dari hidup yang puas dan bermakna? Kamu akan lupa dan dilupakan juga akhirnya. *uhukuhuk

Tian: konsep kepuasan itu bukannya yang menjadi motivasi dasar manusia? Bagaimana kita “enjoy every moment”? Ya pada akhirnya kita akan mati, tapi mumpung masih hidup, kita maksimalkan kepuasan dan pemaknaan itu. Semakin lama hidup, semakin banyak yang bisa dilakukan.

Kema: (menarik napas berat) Tian, dimana landasan konsep “joy” itu sendiri? Apakah puas itu ketika bisa meraih suatu penghargaan? Memperoleh sesuatu yang diinginkan? Jika dasarnya demikian, itu tidak akan pernah berujung Tian. You end up wanting to live more.

Tian: Mungkin... kau ada benarnya. Mungkin karena itu manusia begitu takut dengan mati.

Kema: Karena merasa belum puas hidup, dan tidak akan pernah puas. Yang ingin mati paling ya yang tidak punya akses terhadap kepuasan itu. Apakah kau takut mati, Tian?

Tian: Aku? Um, entah, tak pernah benar-benar memikirkannya.

(Nisa terlihat berlari hampir mendekati jalan raya.)

Tian: (Teriak) Nis! Hati-hati!

(Nisa berhenti berlari, menoleh, dan berlari balik)

Tian: Mainnya deket sini aja, ga usah sampai sana!

Nisa: okaaayy (sambil kembali berloncatan)



Kema: gadis itu, ... keluargamu?

Tian: Iya, dia adik kandung, Namanya Nisa.

Kema: I see. Cerah sekali wajahnya, menyenangkan untuk dilihat. Dia sangat “enjoy” bukan? Apakah bila kemudian dia mati sekarang, dia puas dengan hidupnya?

Tian: ...



(Hening)

Tian: entah, mungkin.

Kema: Anak kecil sepertinya satu-satunya fase dimana kita tidak takut mati. Lihatlah

Tian: ... dia, anak kecil, belum paham artinya hidup

Kema: Ironis, jadi dengan memahami arti hidup, kita jadi semakin takut mati?

Tian: Entahlah, Menurutmu sendiri, apa itu makna hidup?

Kema: Aku tidak punya hidup untuk dimaknai Tian, selain memori belasan tahun ketika masih sehat. Di kala anak-anak lain tengah bersuka ria mengeksplorasi masa depan setelah lulus SMA, masa depanku dicerabut, dipadamkan, direnggut,,, (sedikit terengah) ...dengan penyakit yang datang tanpa aku bisa pahami. Memikirkan makna hidup hanya akan jadi tragedi buatku.

Kema: apa maknanya hidup, dengan kehidupan menyenangkan beberapa tahun, untuk kemudian dicabut begitu saja?

Tian: ... tapi, Sa, bukankah semua manusia begitu?

Kema: Ya, kita semua demikian, diberi hidup, untuk kemudian akhirnya mati. Dengan itu, apa artinya memikirkan makna hidup?

Tian: ... Kita tiba-tiba diberi hidup dengan seluruh set keadaan yang tidak bisa kita pilih. Dan pada akhirnya kita akan mati, tapi....

A wooden chair with a curved backrest and armrests is positioned in the foreground on the left side of the frame. The background is a soft-focus park scene with trees displaying vibrant autumn foliage in shades of yellow, orange, and red. The lighting is warm and natural, suggesting a sunny day.

Kema: Yah, ku merasa memikirkan terus makna hidup hanya akan berujung pada 2 hal.

Tian: 2 hal?

Kema: Ya, antara kamu menihilkan makna itu, atau kamu depresi atas ketiadaan makna itu. Dan dua-duanya tidak ada yang terasa benar.

Tian: Jadi, kau telah memikirkannya juga?

...

(Hening)

Kema: Kau pikir apa yang bisa dilakukan seorang sekarat yang hanya bisa berbaring sepanjang hari?

Tian: ... Ok ok... Jadi, pada akhirnya, kita yang membangun makna hidup kita sendiri kan?

Kema: No. Justru Itu lah kesimpulan nihilistik. Kita tidak punya makna hidup, jadi makna itu kita definisikan sendiri saja. Itu tidak memberi apa-apa, hanya menciptakan ilusi agar terasa lebih baik saja.

*uhukuhuk

(menarik napas panjang)

Sama seperti yang kau bilang tadi, kita yang penting memaksimalkan hidup dengan puas, tapi landasannya apa? Diri sendiri? Itu sama saja seperti hidup dalam karangan.

Tian: ...

Kema: Pikiran kita terbatas Tian. Aku bergulat dengan pertanyaan “kenapa hal ini terjadi padaku” saja aku tidak akan pernah punya jawaban. Tidak ada yang pernah tahu kenapa sesuatu terjadi, termasuk hidup dan mati

Tian: ... tapi, bukankah itu yang paling bisa kita lakukan? Membangun makna dari diri? Apa yang bisa kita andalkan selain diri?

Kema: Tidak sesederhana it...*uhukuhuk *uhuk! Huff huff

Kema terus terbatuk.

Tian: Kem? Kemm?? (berdiri panik)

**Wanita yang kemarin mengantarkan Kema berlari mendekat.
“Aduh den Kema, jangan terlalu banyak bicara. Paru-parumu
tidak kuat. Bagaimana mau membaik. Sudah yuk pulang”
Kema, masih terbatuk-batuk, didorong pulang.**

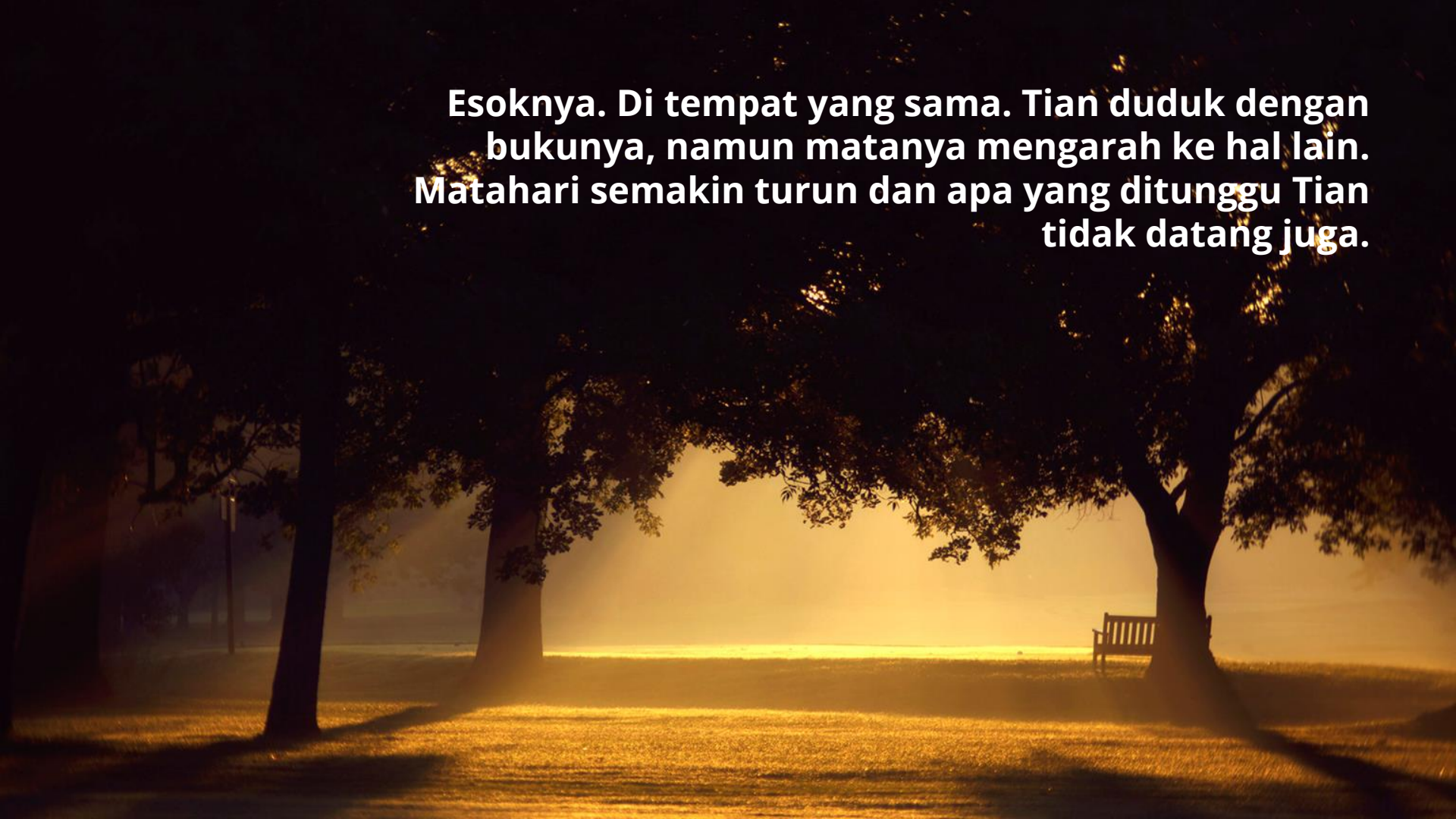
A photograph of a park path at sunset. The path is paved with square tiles and curves into the distance. A wooden bench is in the foreground on the right. The sky is a deep orange and red, with the sun low on the horizon. Silhouettes of trees and street lamps are visible against the bright sky.

**Tian menatap Kema menjauh,
dengan sisa-sisa pertanyaan yang
masih terngiang di kepalanya.**

**Mendadak keraguan dalam hatinya
terbangkitkan dengan kuat.
Pikirannya memang selalu
mempertanyakan, namun sudah
lama ia selesaikan dengan puluhan
buku dan ratusan jam perenungan.**

**Ia pikir ia sudah cukup paham,
namun...**

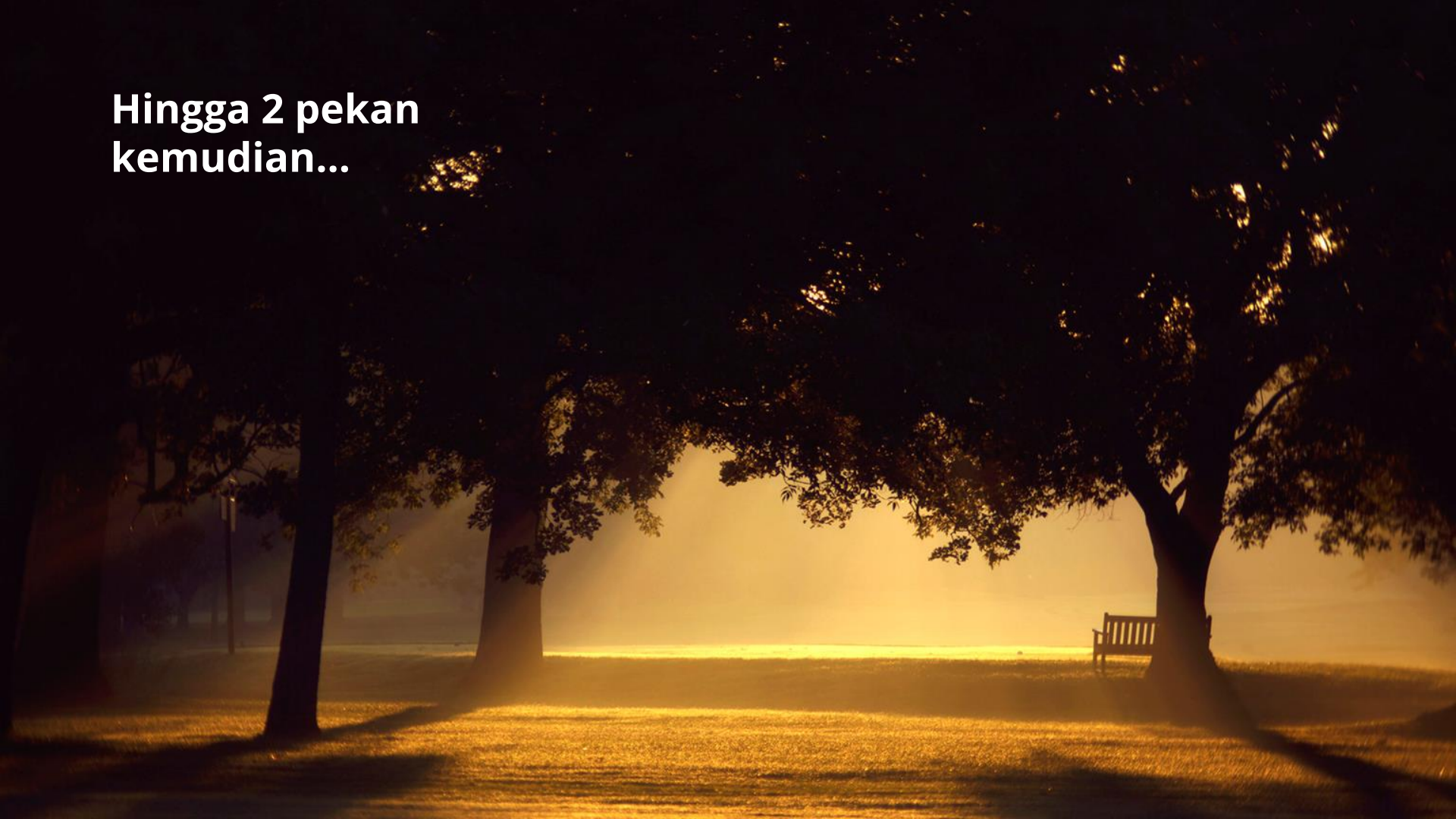
**Esoknya. Di tempat yang sama. Tian duduk dengan
bukunya, namun matanya mengarah ke hal lain.
Matahari semakin turun dan apa yang ditunggu Tian
tidak datang juga.**



**Hal yang sama
terjadi pada
esoknya lagi, dan
esoknya lagi, dan
pada hari-hari
berikutnya.**



**Hingga 2 pekan
kemudian...**



Yang ditunggu Tian akhirnya terlihat dari jalanan, didorong oleh perawatnya yang biasa, namun kali ini di belakang kursi rodanya tergantung tabung oksigen kecil ikut mengiringi



**“Kalau sudah gelap nanti bibi jemput ya den”
Kema tersenyum sementara perawat itu pergi menjauh.
Ia menoleh ke Tian**

Kema: Kau menungguku?

Tian: yaa... agak khawatir kamu jadi parah karena ngobrol denganku

Kema: Yang kau khawatirkan itu peluangnya lebih besar daripada dirimu bernapas esok hari. Useless. Death will come anytime soon. Mungkin itu lebih baik

Tabung ini hanya membantuku agar bisa lebih banyak bicara saja. I needed that

Tian: Jangan memaksakan diri.

Kema: Tak apalah. Ni aku juga sudah malas minum obat lagi.

Tian: eh, kenapa?

Kema: It's fine. Aku ingin mengenalnya lebih dekat juga.

Tian: Siapa?

Kema: Death. Tidakkah pernah kau berpikir Tian. Di antara semua hal yang bisa manusia pikirkan, yang paling sukar untuk dipahami dan diterima adalah konsep akhir.

Fakta bahwa kita menyadari kita hadir di dunia ini, sekaligus fakta bahwa kehadiran itu akan berakhir, adalah 2 hal yang akan terus konflik di kepala.

Tian: ...

Kema: Kita begitu mengapresiasi hidup, merayakan cinta, menyalurkan passion, meraih prestasi, mengalami suka-duka, mengejar mimpi, mengutuhkannya diri. Di sisi lain, kita tahu, semua itu, hanya akan pergi.

Tian: ...hmm

Kema: Kau mungkin tidak memikirkannya setiap saat. Tapi fakta bahwa kau selalu ingin mendapatkan apa yang kau inginkan sesegera mungkin, berasal dari kesadaranmu bahwa waktumu sementara.

Tian: ... terkadang aku sendiri bingung akan apa yang ku kejar


Kema: Death, adalah konsep yang paling kita tekan dalam pikiran kita setiap saat, namun di waktu yang bersamaan menekan balik secara tak sadar, memberi kita rasa tak santai atas apapun. Kenapa kita selalu terburu-buru atas apapun, tersiksa atas kegagalan, atas ketertinggalan? Coba Tian, seandainya kamu immortal, akankah kau stress bila tidak mendapatkan apa yang kau inginkan?

Tian: Mungkin tidak, entahlah. Aku mulai bertanya apa yang ku sebenarnya kejar saat ini.

Kema: Konflik dari dua fakta ini, bahwa hidup ini menawarkan begitu banyak hal mengagumkan, dengan bahwa hidup itu sendiri akan sirna pada akhirnya, hanya akan terus berulang mengisi pikiran, tanpa kita punya resolusi sama sekali.

Tian: ... Kau benar. Di satu waktu kita begitu sedih mendengar kematian, tapi di waktu lain, kita begitu tidak ingin tahu, ingin lupa, ingin cuek, bahwa kematian itu akan datang juga.

Kema: Katakan padaku Tian, kira-kira adakah resolusi dari hal tersebut?

A wooden chair with a dark frame and light-colored seat is positioned in the foreground on the left. The background is a soft-focus field of yellow and orange autumn leaves, creating a warm and contemplative atmosphere.

Hening
Pikiran Tian tiba-tiba seperti menabrak
tembok baja setelah melaju dengan
kecepatan tinggi. Tumbukannya hanya
bisa menghasilkan kata-kata spontan dari
mulut Tian:

Tian: ... entah...
terus jalani aja hidup?

Kema: Is that really a solution? Or an escape? Hanya akan Kembali ke yang kemarin Tian. Ok moving on, based on what? Apa yang manusia kejar hanya ilusi afirmasi diri. Yaudah bahwa “aku sudah hidup semaksimal mungkin”, then what? Bukankah itu hanya narasi penghibur saja?

(Hening lagi)

Tian: tapi..., memang hanya itu yang selama ini manusia bisa lakukan bukan?

Kema:

Yah. Like they said, kalau kita tidak bisa menghilangkan suatu hal yang buruk, then try to just live with it. Tapi tetap, itu bukan solusi atau jawaban.

Kita tahu ada yang kurang, ada yang salah, atau ada yang kosong, dalam hidup kita, dalam pemahaman atas hidup, tapi kita just live with it, moving on. Ibarat sakit, karena sudah mentok obatnya apa, then just live with the pain, atau terus mensugesti diri bahwa "hidup ini memang sakit", atau bahkan "rasa sakit itu tidak ada".

Tian: kayak kamu

Kema: Ah! You got me.

Tian: Tapi tentu saja, kasusmu berbeda.

Kema: yah, karena aku tidak bisa kabur, tidak seperti jutaan orang lainnya, yang pada akhirnya berusaha hidup maksimal hanya untuk berusaha melarikan diri dari fakta bahwa it will end.

Tian: Ironis ya.
untuk hal-hal yang mutlak pasti terjadi,
kita berusaha sekuat tenaga untuk mengabaikan itu.

Kema: (tersenyum). Padahal, tahun depan, bulan berikutnya,
esok hari, 1 jam lagi, 3 menit kemudian, atau bahkan detik yang
mampir sesaat, maut bisa mengetuk nyawa kita.

Tian: Dipikir-pikir, manusia memang baru akan benar-benar takut mati ketika kematian itu jelas di depan mata.

Kema: Iya. Sesuatu yang peluangnya kecil, akan selalu luput dalam sadar. Kita tahu mati akan bisa datang kapanpun, tapi sampai itu jelas caranya, kita anggap itu tak akan terjadi.

Tian: Yah, Baru terasa betapa mengerikannya mati ketika tiba-tiba gempa atau badai atau maraknya kejahatan atau hal lainnya yang membuat kematian jadi tergambar lebih jelas.

Kema: and I've faced that every single day since I got this disease.

Tian: ... Tak bisa ku bayangkan. Aku semakin sadar betapa takutnya aku untuk mati. Tapi aku lari dari itu.

Kema: Yang kau rasakan adalah perasaan semua manusia Tian.
It's always better to think our achievements in this world than our own possible death, right?

Tian: ...pasti berat jadi dirimu.

Kema: Chill. Ku bilang aku tak mau dikasihani.
Btw, dimana adikmu itu?

Tian: Nisa? Oh dia lagi main di rumah temannya, tadi ku anter sambil kesini. Ga setiap saat ikut aku ke sini juga, cepet bosan anaknya.

Kema: Bosan ya. Well, karena di matanya masih begitu banyak hal yang baru dalam hidup kan ya.

Tian: Dan lihatlah kita yang sudah besar menghabiskan hari-hari dengan hal yang sama tanpa bisa merasa bosan.

Kema: Karena ada hal lain yang lebih memaksa daripada bosan itu Tian, yakni kesadaran bahwa begitu banyak yang harus kita capai sebelum kita mati.

Kema: Nisa belum punya tanggung jawab, belum ada beban, belum ada “keharusan” untuk mencapai sesuatu. Ia belum tahu konsep mati. Hidup masih buku terbuka yang siap eksplorasi, berkutat di satu halaman tentu hanya akan membuat bosan.

Tian: Menyenangkan jadi anak kecil.

Kema: Yah. Ketika kita besar, semakin kita sadar akan adanya suatu akhir, semakin waktu kita mendekat padanya, malah semakin hidup kita diisi beragam beban dan tanggung jawab. Dari sekolah ke kuliah ke karir, setiap tingkat semakin membutuhkan banyak waktu dan energi untuk diperjuangkan, semakin sedikit yang kita punya untuk diri kita sendiri, namun di sisi lain, semakin dekat kita dengan akhir itu.

Tian: Sedih sih. Dan kita semua memilih lari dari semua pikiran tentang akhir hidup gitu?

Kema: Ya, dengan menetapkan cita-cita sebagai target untuk berlari, dan membuat kita lupa sebenarnya secepat apapun kita berlari, kita berlari menuju kematian.

Tian: ... bisakah kita tetap memaknai hidup jika demikian?

Kema: (Tersenyum) Aku berpikir banyak tentang itu kemarin ini.

Tian: dan?

Kema: Kita main game, baca novel, nonton film, maknanya tidak akan kerasa sampai kita menyadari semua itu akan habis, dan itu menjelang akhir. Bahkan, makna sepenuhnya hanya akan terpahami secara utuh ketika benar-benar sudah mengakhirinya.

Tian: ... ah...

Kema: Semakin orang lupa sama mati, semakin ia terasingkan dari makna hidupnya. Tidakkah kau merasa bahwa yang mulai memikirkan hidup justru orang-orang tua? Karena akhir lebih nampak jelas bagi mereka.

Tian: Dan kita yang muda berlari mengejar cita-cita, passion, karir, segala macam berharap menemukan makna hidup, tapi di sisi lain kita secara tak sadar menjadikan itu hanya sebagai pelarian agar terlupa dari gagasan mati, padahal justru makna hidup ada di sana....

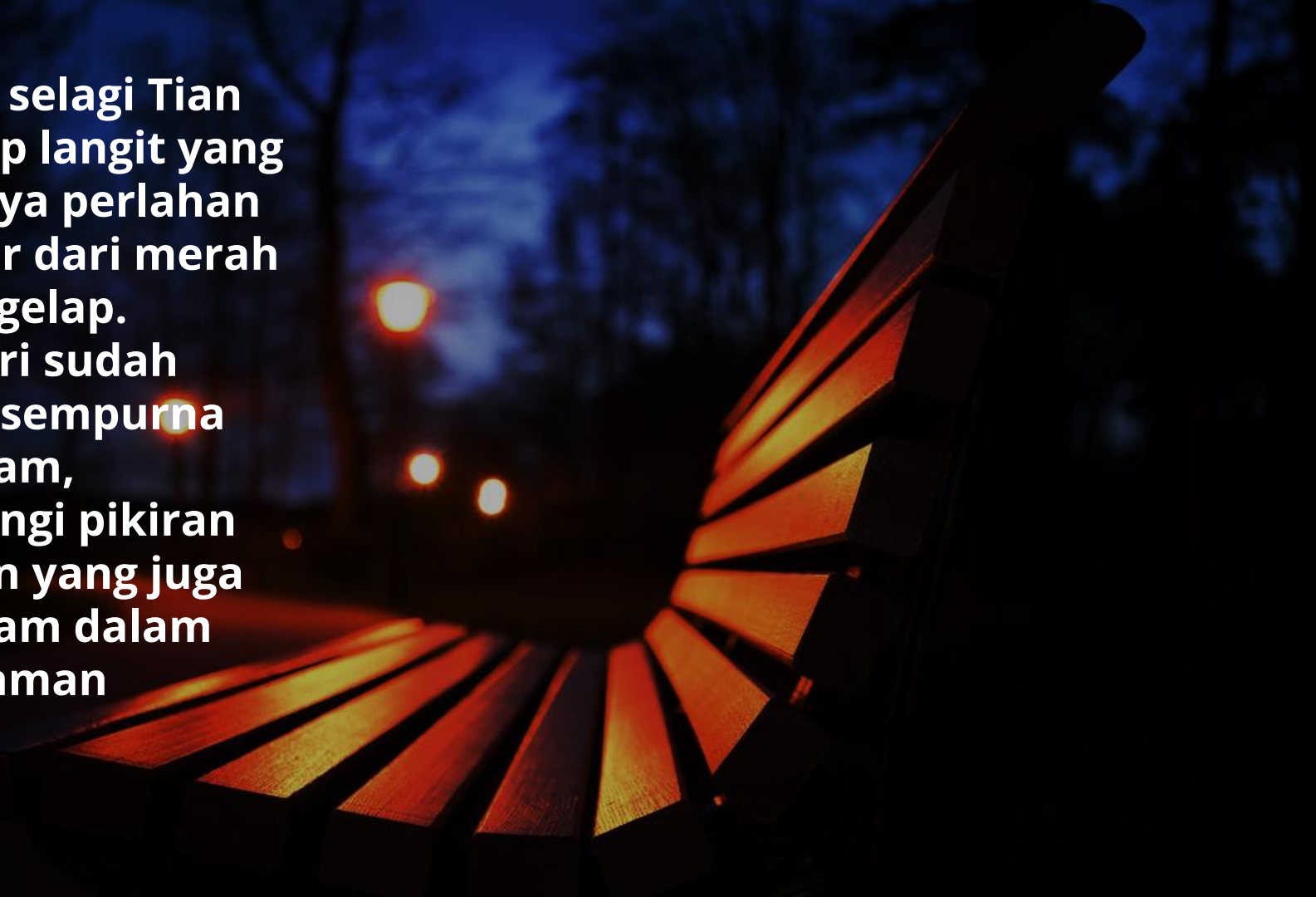
Kema:

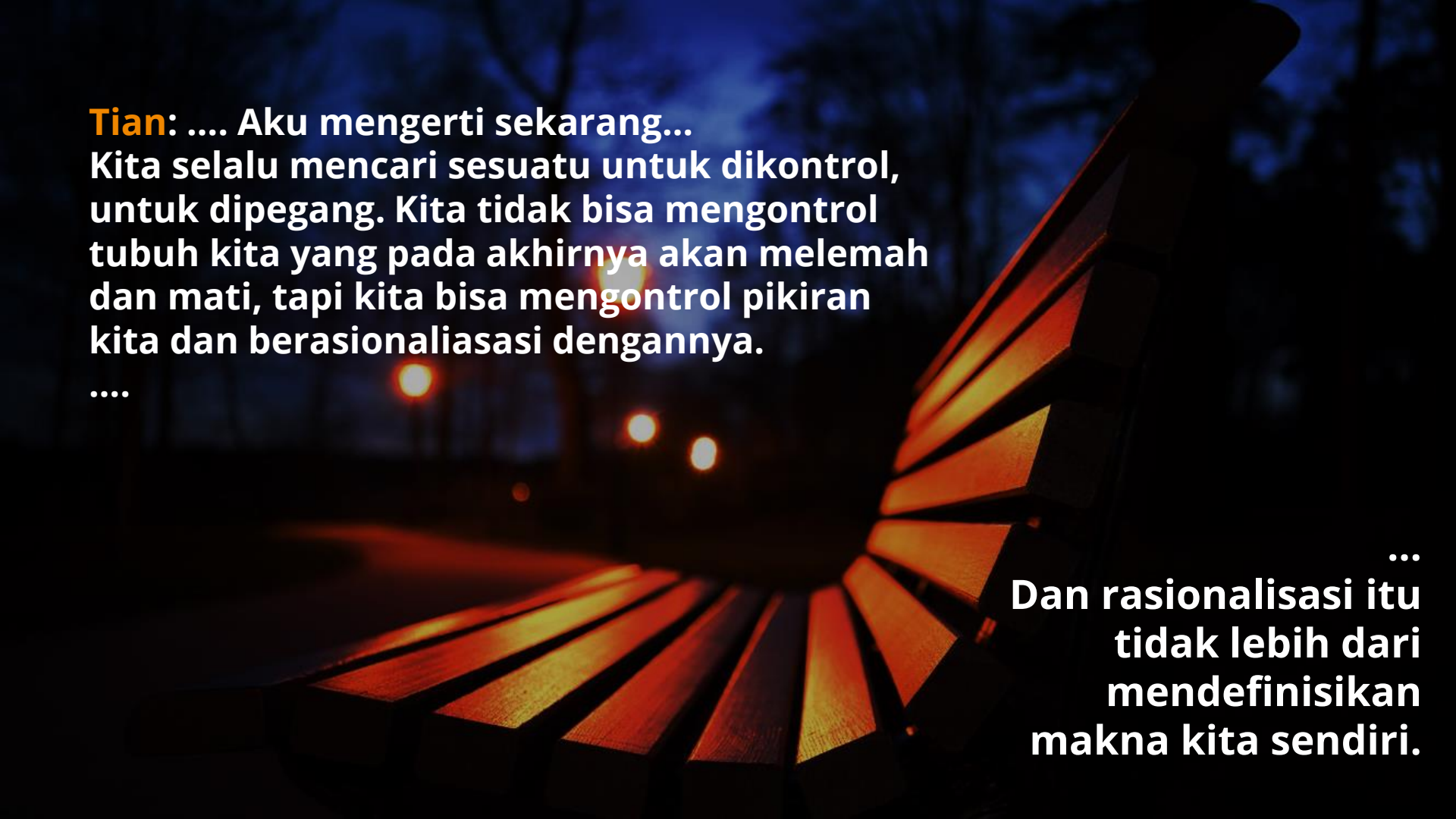
Beberapa yang memikirkannya akan merasa ini seperti kutukan, Tian.

Kapabilitas otak kita bisa berpikir sampai tak terbatas, namun dipaksa untuk hidup menyadari bahwa kita sendiri terbatas.

Apapun yang kita perjuangkan hanya akan menjadi bagian dari periode singkat kehidupan, yang pada akhirnya kelak akan menguap jadi ketiadaan. Tak heran kenapa banyak yang berpikiran nihil seperti engkau waktu itu.

**Hening, selagi Tian
menatap langit yang
warnanya perlahan
bergeser dari merah
ke biru gelap.
Matahari sudah
hampir sempurna
tenggelam,
mengiringi pikiran
Tian pun yang juga
tenggelam dalam
pemahaman**





Tian: Aku mengerti sekarang...
Kita selalu mencari sesuatu untuk dikontrol,
untuk dipegang. Kita tidak bisa mengontrol
tubuh kita yang pada akhirnya akan melemah
dan mati, tapi kita bisa mengontrol pikiran
kita dan berasionalisasi dengannya.

....

...
Dan rasionalisasi itu
tidak lebih dari
mendefinisikan
makna kita sendiri.

Kema: Yes. Jadi semacam sugesti pada diri agar tidak gelisah aja kan

Tian: ...

(Hening)

Kema: Ah, maaf. Aku terlalu terbawa. Kau satu-satunya yang mau mendengarkanku. Kau tahu, orang yang mau mati biasanya hanya diberi belas kasihan, bukannya didengarkan.

Tian: Tak apa. Kau memberiku banyak renungan juga.

(Adzan Magrib Berkumandang)

Kema: Hei, magrib already. Kau tak pulang Tian?

Tian: Sebentar, aku masih ingin menikmati sore

Kema: Eh, kau muslim kan?

Tian: hmm, iya, kenapa?

Kema: Kau masih sehat Tian, tidakkah lebih baik kau ke masjid? Aku sebentar lagi juga akan balik juga.

Tian: Sebentar....


A park bench is shown from a low angle, illuminated from below with warm, golden light. The background is a dark blue night sky with several out-of-focus streetlights and trees.

Tian:

Uh, oke, oke, baiklah.
Yuk pulang.
Kau mau sekalian
ku bantu dorong?

Kema:
Well, terserah, tapi tak
harus, sebentar
lagi juga bibi ke sini.

Tian: Ah sudah, sini...

A photograph of a park bench at night. The bench is made of wooden slats and is illuminated from below, creating a warm, golden glow. In the background, several streetlights are visible, casting a soft light on the scene. The sky is dark blue, and the overall atmosphere is quiet and contemplative.

**Mereka berjalan berdua
sampai ke luar taman dan
berpisah jalan**



Esoknya.

**Matahari sudah
sangat rendah.**

**Tian tiba di taman itu,
mendapati Kema sudah
berada di sana.**

Tian: Hey. Bagaimana?

Kema: hey. Apanya? Keadaanku? No different. Kau yang justru tiba lebih sore sekarang. Biasanya aku datang siangan kamu sudah terlihat nongkrong di singgasana yang sama.

Tian: Tadi ada urusan dulu.

Kema: Well, ku tak benar-benar menunggumu juga.

Tian: Yasudah.

...
(Tian duduk, hening)

Tian: Btw Kem, ada hal yang mengganggu pikiranku dari kemarin, lantas jika solusi yang kau sebut nihilistik itu tidak benar, maka harusnya bagaimana?

Kema: (tersenyum)

Konsep akhir tidak cuma mati kan Tian. Kita selama ini selalu mengalami konsep awal dan akhir setiap waktu, semua proses yang ada, itu ada akhirnya. Tapi kita tidak pernah mempermasalahkan akhir-akhir itu, akhir sekolah, akhir liburan, akhir festival, akhir lainnya, tapi kenapa kita begitu stress dengan akhir hidup?

Tian: ...

Tian: karena, semua yang kau sebutkan, selalu ada lanjutannya?

Kema: Setiap akhir itu, bukan akhir segalanya. Kita masih punya waktu untuk memaknai atau memetik hasil dari proses yang telah berakhir itu. Tapi mati, mati dianggap akhir segalanya, akhir dari semua akhir. Itu berarti semua yang kamu pikirkan, rasakan, renungkan, ingat, semuanya, lenyap begitu saja ke vakum, ke ketiadaan. Hilang. Kosong. Hampa. Bayangkan Tian, betapa horrornya gagasan itu.

Tian: Benar-benar sulit untuk merengkuh gagasan mati ya.

Kema: True. Tapi Tian, Tapi, bukankah ada kemungkinan lain?

(Lama Tian berpikir)

Tian: kehidupan setelah mati...?

Kema: ya, satu-satunya yang bisa menyelesaikan kekosongan itu, adalah afterlife
Kau muslim Tian, kau harusnya paham hal itu

Tian: Iya, tapi...

Kema: Dengan memahami bahwa kehidupan fisik ini hanya satu proses dari suatu kehidupan yang lebih besar, maka tidak ada yang perlu kita buru-buru, tidak ada yang perlu kita kejar.

Kema: kamu kalau liburan, ikut lomba, sekolah, nonton film, atau apapun, kau tidak akan terburu-buru mengejar apa yang ada di dalam proses itu. Yang kamu kejar adalah apa yang ada di proses yang lebih besar, yakni kehidupanmu sendiri. Tidak akan ada yang bisa didapat mengejar sesuatu dalam proses yang tengah dijalani.

Tian: Kau benar. Makna akan terlihat dari luar suatu proses, bukan di dalamnya.

Kema: Maka, Tian. Yang kita kejar bukan apa yang ada di kehidupan ini, tapi apa yang ada di kehidupan setelah mati. Death is our destination after all.

Tian: Tapi,..

Kema: Hmm?

Tian: Gimana seseorang tahu afterlife itu memang ada?

Kema: Kamu serius kamu muslim?

Tian: umm, ya penasaran aja Kem. Dari yang kita bahas tadi, orang-orang sekarang akhirnya menemukan cara untuk membangun narasi baru di luar kehidupan tanpa perlu afterlife.

Kema: let me guess, dengan paradigma bahwa hidup kita kalau bisa meninggalkan legacy? Bahwa proses kecil hidup kita adalah bagian dari proses besar kemanusiaan?

Tian: ya, seperti itu

Kema: Tidakkah mereka punya jawaban atas kemana narasi kemanusiaan itu dibawa? Itu Cuma mengubah skala, tapi kekosongannya sama. Kemanusiaan kemudian harus dirayakan saja, tanpa tujuan. Sayangnya, untuk yang ini, tidak ada bayang-bayang “death”. Tidak ada kepastian atas akhir dari manusia,

Tian: Ada kem. Ancaman-ancaman ekologis, kerusakan bumi, dll?

Kema: Itu pun baru disadari sekarang Tian. Makanya “peradaban” mulai terburu-buru dalam mengembangkan ini itu, seperti individu yang dihantui gagasan kematian.

Tian: I see. Dan sama seperti nihilnya hidup, kemanusiaan pun jadi nihil juga dengan itu.

Kema: Kau tentu tau apa solusinya

Tian: Iya, bahwa kita harus melihat narasi yang lebih besar di balik proses peradaban manusia itu sendiri, yang baru akan terasa setelah kemanusiaan itu sendiri menemui akhir.

Kema: Iya, yaumul akhir. Akhir yang benar-benar akhir. Iman kepada hari akhir itu ga main-main Tian, itu representasi pemaknaan proses yang berhingga.

Tian: Dipikir-pikir, makna akhir ini jarang sekali terangkat. Yang dikampanyekan sekarang-sekarang ini selalu adalah mengenai afirmasi hidup sepenuhnya, jargon-jargon "*live your passion*", "*pursue your dream*", dan lain-lain, itu kan semua mengesampingkan narasi akhir sebagai pemaknaan sesungguhnya hidup manusia.

Kema:

Yah, jargon terbaik pada akhirnya adalah
“remember you will die”

Tian: ...Memento Mori

Kema: Hmm?

Tian: Iya, memento mori: “ingatlah, bahwa kau akan mati”. Aku baru benar-benar paham sekarang.

Tian: Hey Kema, bagaimana rencanamu setelah ini?

Kema: Me? Why do I need a plan ketika ga ada yang bisa ku lakukan selain menunggu Izrail setiap detiknya untuk ku sapa.

Tian: Yaa, kau kan belum tentu akan mati.

Kema: But still, c'mon Tian, aku ini sudah siap mati, kenapa harus merencanakan hidup.

Tian: Tapi keem, justru karena kau sudah siap mati, bukankah kau lebih siap untuk hidup? Sebagaimana yang kau bahas sendiri.

Kema: ...

Tian: Misal, kau bisa nulis buku. Itu hal yang bisa kau lakukan meski di atas kasur kan? Kau bisa juga bikin podcast, rekaman sambil rebahan. Semua yang kau sampaikan padaku, mungkin harus didengar lebih banyak orang Kem

Kema: ... you have a point, but... well, aku pertimbangkan

Tian: Nah, biarkan aku yang baca pertama ntar kalau jadi beneran.

Kema: Thanks. How about you Tian? Anything you want to do in life?

Tian: Ah, banyak yang harus ku pikirkan ulang, walaupun aku ada waktu. Terlalu banyak yang ingin ku capai dalam hidup Kem. Tapi, ku juga jadi ga mau itu semua hanya tekanan atas terbatasnya waktu yang ku punya.

Kema: yap. Tidak ada yang perlu diburu-buru dengan capaian di dunia. Pretend aja kamu hidup selamanya. Mati yang membayangi hanya untuk memastikan kau siap dengan apa yang setelah mati kan?

Tian: Aku seperti pernah dengar kalimat seperti itu entah dimana.

Kema: Iya, hadits, kalau tidak salah. *Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi.*

Tian: Benar juga. Hmm, apa yang kita capai pada akhirnya pun akan termaksimalkan dengan sendirinya sih ya. Karena kita memastikan setiap detik tidak ada yang sia-sia.

Kema: Dan bukan sekadar tidak sia-sia, tapi benar-benar memberi manfaat yang baik. Bukankah itu yang diajarkan Islam?

Tian: ...yeah...

Tian: Anyway, sudah mau magrib. Maaf tadi aku telat jadi cuma bisa sebentar.

Kema: (senyum) Santai. Oh ya, beberapa hari ke depan aku harus terapi di rumah sakit. So, tak perlu mencariku.

Tian: Ga masalah. Tanpa kamu ini juga selalu jadi tempat nongkrongku.

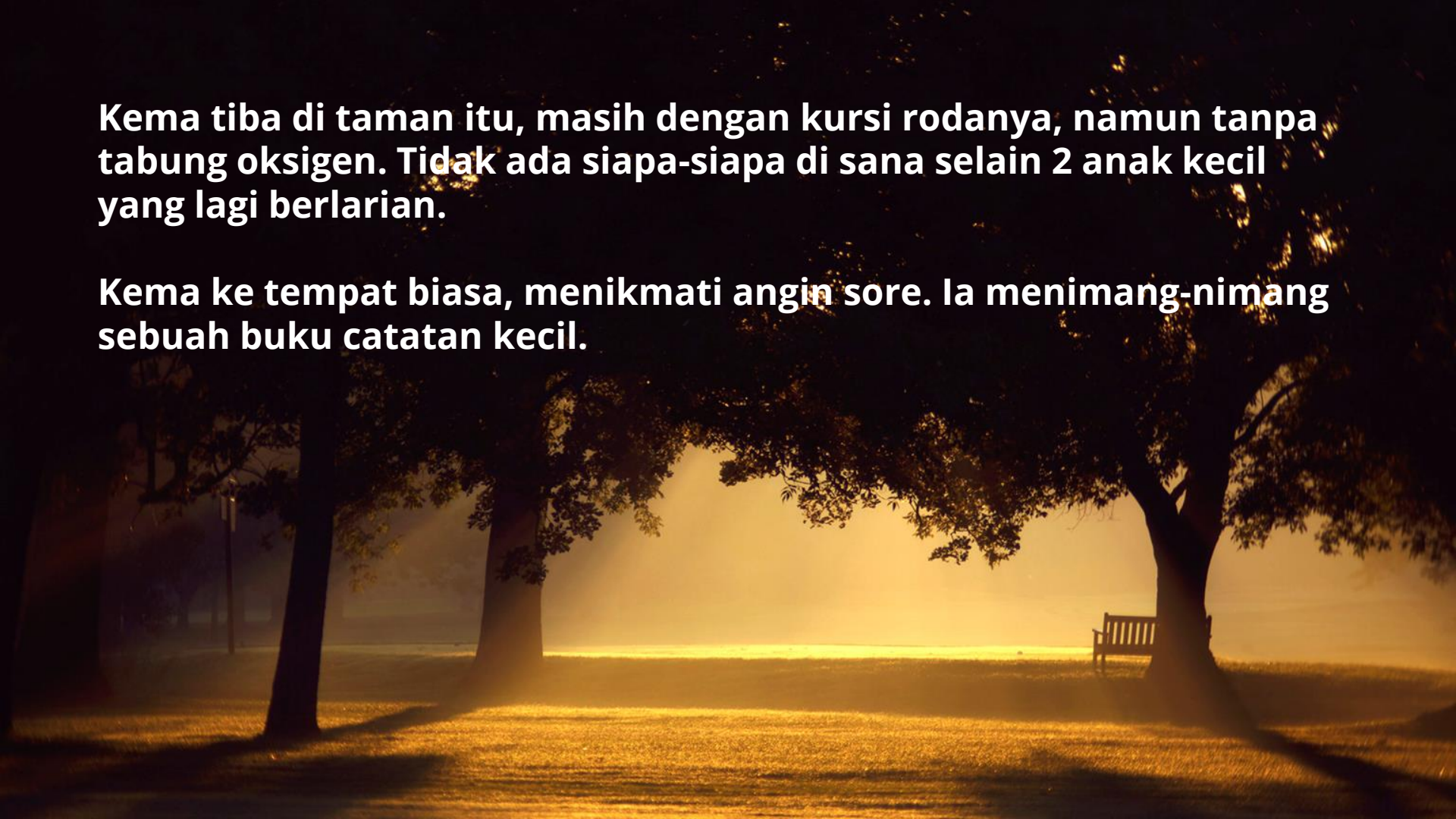
**Mereka keluar taman
bebarengan sebelum akhirnya
berpisah jalan**

**Sekitar
5 pekan
kemudian,**



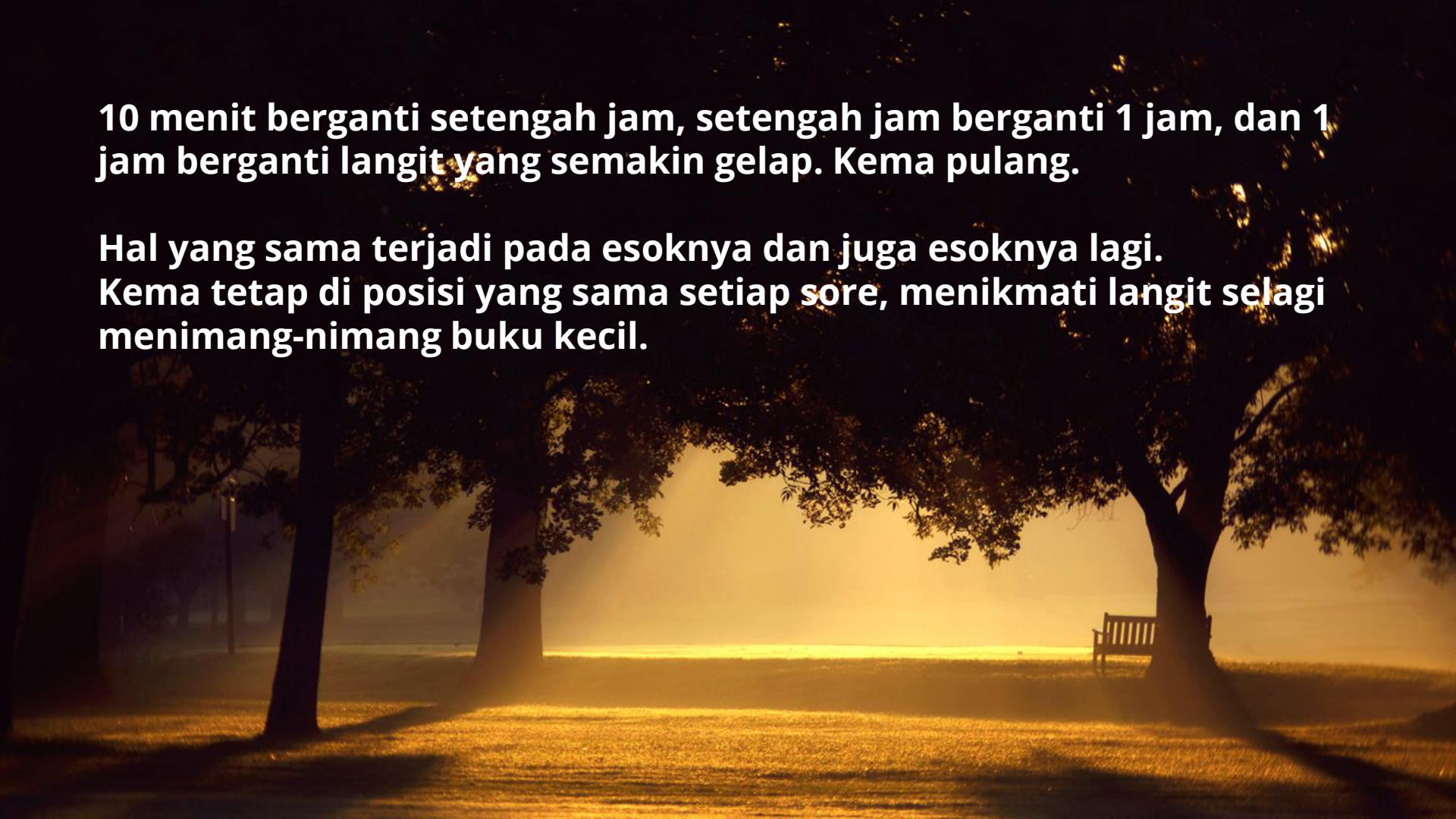
Kema tiba di taman itu, masih dengan kursi rodanya, namun tanpa tabung oksigen. Tidak ada siapa-siapa di sana selain 2 anak kecil yang lagi berlarian.


Kema ke tempat biasa, menikmati angin sore. Ia menimang-nimang sebuah buku catatan kecil.



10 menit berganti setengah jam, setengah jam berganti 1 jam, dan 1 jam berganti langit yang semakin gelap. Kema pulang.

Hal yang sama terjadi pada esoknya dan juga esoknya lagi. Kema tetap di posisi yang sama setiap sore, menikmati langit selagi menimang-nimang buku kecil.



A photograph of a park at sunset. The sky is a warm, golden yellow, and the sun is low on the horizon, creating a long, soft glow. Several large trees with dark silhouettes are scattered across the scene, casting long shadows on the grass. In the distance, a wooden bench is visible under the shade of a tree. The overall atmosphere is peaceful and contemplative.

hingga kemudian di hari keempat, ketika Kema masih menikmati sore di tempat yang sama. Nisa terlihat datang bersama 2 temannya, duduk di kursi sebrang taman selagi asik mengobrol.

Menyadari hal itu, Kema mencoba mendekat.

“Dek Nisa?”

“Iya? Oh, kakak temannya kak Tian ya?”

Kema: iya benar, kesini sendiri? Kakakmu mana?

Nisa: ini aku sama teman kakk, rumahnya dekat sini, tadi dianter ibu. Kak Tian sudah di tanah kak, sudah tidak bisa antar-antar Nisa lagi (jawabnya santai)

Kema: Di ... tanah?

Nisa: Iya, waktu itu tiba-tiba kak Tian ga bangun lagi saat lagi shalat. Kata Ibu, kak Tian sudah cukup waktunya di dunia ini, jadi dipanggil sama Allah, lewat tanah. Gitu kak. Ya sudah mau gimana lagi.

Kema: (buku catatan yg dibawanya sejak 3 hari lalu jatuh)

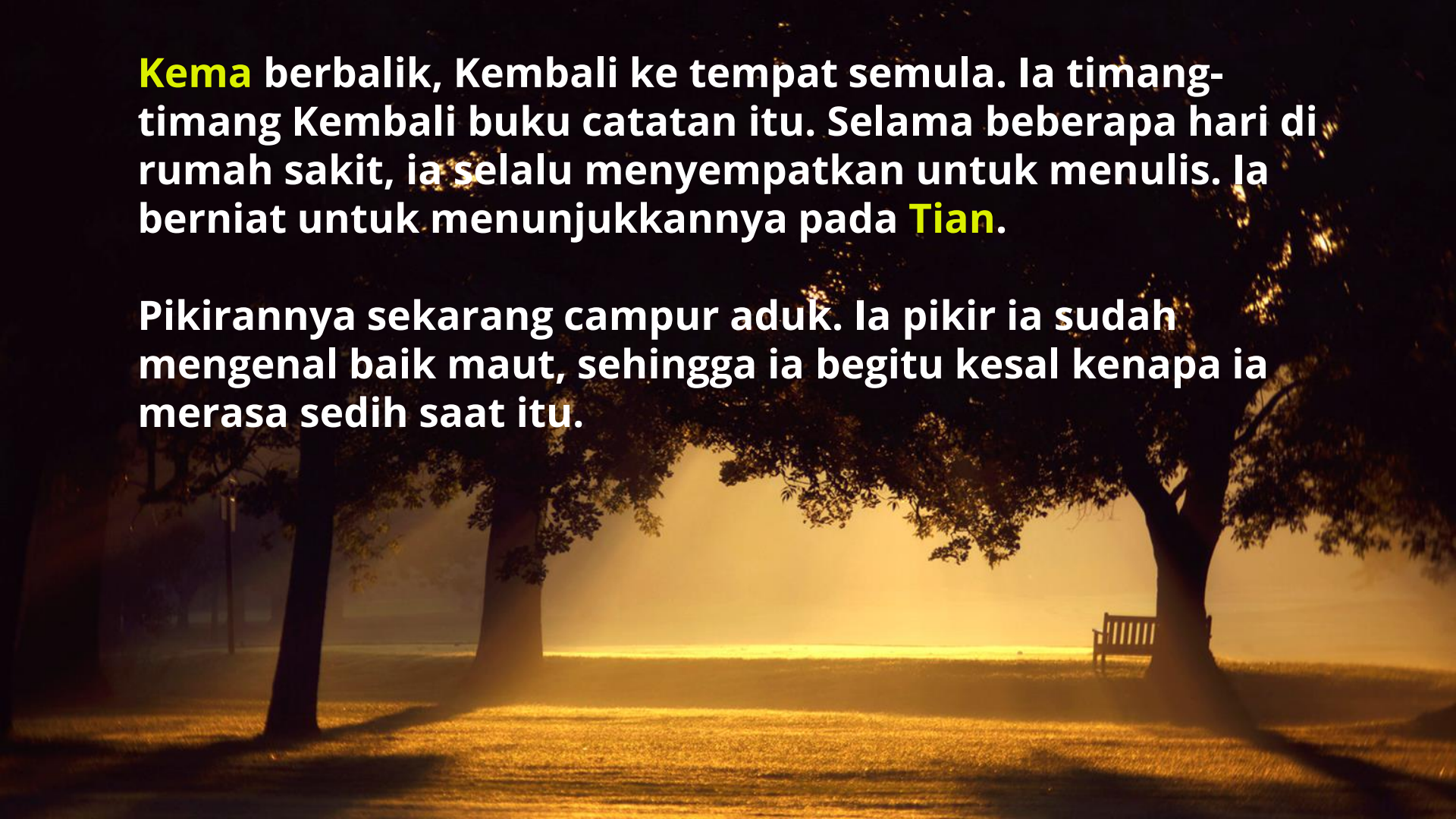
Nisa: Loh kak, itu bukunya jatuh (mengambilkan)

Kakak sedih? Semua orang begitu waktu itu, tapi kata Ibu, itu artinya kak Tian disayang sama Allah. Aneh loh itu kak, karena kak Tian tu jarang sekali Nisa lihat shalat.

Kema: (menarik napas panjang, dan tersenyum kecil)
kau benar dek. Makasih ya (menerima buku dari Nisa dan mengusap rambutnya)

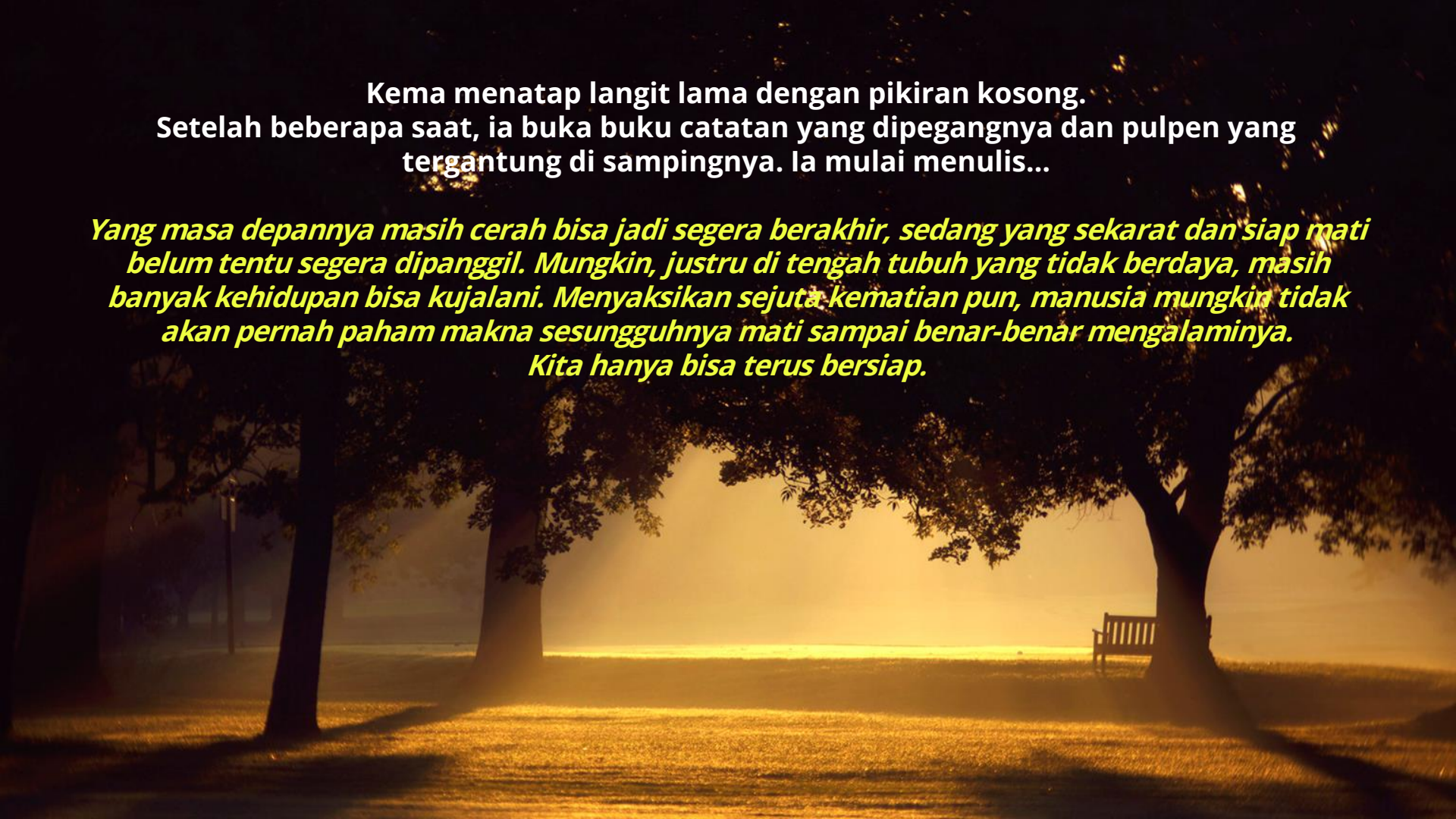
Kema berbalik, Kembali ke tempat semula. Ia timang-timbang Kembali buku catatan itu. Selama beberapa hari di rumah sakit, ia selalu menyempatkan untuk menulis. Ia berniat untuk menunjukkannya pada **Tian**.

Pikirannya sekarang campur aduk. Ia pikir ia sudah mengenal baik maut, sehingga ia begitu kesal kenapa ia merasa sedih saat itu.



Kema menatap langit lama dengan pikiran kosong.
Setelah beberapa saat, ia buka buku catatan yang dipegangnya dan pulpen yang tergantung di sampingnya. Ia mulai menulis...

*Yang masa depannya masih cerah bisa jadi segera berakhir, sedang yang sekarat dan siap mati belum tentu segera dipanggil. Mungkin, justru di tengah tubuh yang tidak berdaya, masih banyak kehidupan bisa kujalani. Menyaksikan sejuta kematian pun, manusia mungkin tidak akan pernah paham makna sesungguhnya mati sampai benar-benar mengalaminya.
Kita hanya bisa terus bersiap.*



**Kema menghela napas panjang.
Sunyi menyertai pikirannya untuk beberapa waktu
la menutup buku itu, dan
menulis judul di halaman depan...**



A photograph of a sunset or sunrise over a grassy field. The sun is a large, bright yellow circle in the center, partially obscured by the dark silhouettes of trees. The sky is a gradient of yellow and orange. In the foreground, there are several trees with dark trunks and branches. A wooden bench is visible on the right side, partially in shadow. The overall mood is serene and contemplative.

Memento Mori

oleh

Kema-Tian

***"The wise man seeks death
all his life..." - Socrates***



**SHUFFAH
INSTITUTE**

Narrated by:

Aditya Firman Ihsan

Storywriter:

Aditya Firman Ihsan

Production:

Serambi Literasi - Shuffah Institute

Backsound:

Living with Determination - Shoji Meguro

Photos Source:

Wallpaper Flare, Pqsels, Wallpaper Access

Tamat